

Penerapan Model PjBL Berbasis Kearifan Lokal Berbantuan Media Pembelajaran Literasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Bawen

Ratih Permata Minangsari¹, Rivanna Citraning Rachmawati², Susilo Wardani³

¹Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

² Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang

³SMK Negeri 1 Bawen

Email: ¹ratihpermataminangsari@gmail.com

Email: ²rivannacitraning@upgris.ac.id

Email: ³susilowardanio@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas XI ATPH A SMK Negeri 1 Bawen. Permasalahan ini berkaitan erat dengan kurangnya kemampuan literasi peserta didik dalam memahami dan menggunakan informasi secara efektif selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang memuat unsur kearifan lokal dan didukung oleh media pembelajaran berbasis literasi. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari evaluasi hasil belajar menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar peserta didik, yaitu dari 41% pada pra siklus, menjadi 47% pada siklus pertama, dan meningkat secara signifikan menjadi 88% pada siklus kedua. Peningkatan ini didorong oleh penggunaan strategi pembelajaran aktif seperti penyusunan resume, pencarian informasi, penguatan materi melalui ceramah, dan pelaksanaan permainan edukatif. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, seperti penggunaan komoditas pertanian yang akrab dengan kehidupan siswa, turut memperkuat pemahaman dan relevansi materi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara model *Project-Based Learning* berbasis kearifan lokal dan penggunaan media pembelajaran berbasis literasi berupa LKPD berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Literasi, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of students in class XI ATPH A at SMK Negeri 1 Bawen. This issue is closely related to students' lack of literacy skills, which affects their ability to understand and use information effectively during the learning process. The study aims to improve learning outcomes through the implementation of a project-based learning model that incorporates elements of local wisdom, supported by literacy-based learning media. The method employed is Classroom Action Research, which follows the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, obtained from evaluating learning outcomes using Student Worksheets. The results of the study indicate a significant increase in student mastery: from 41% in the pre-cycle to 47% in the first cycle, and further rising to 88% in the second cycle. This improvement can be attributed to the use of active learning strategies, such as compiling summaries, conducting research for information, reinforcing material through lectures, and implementing educational games. Integrating local wisdom into the learning process—such as utilizing agricultural commodities familiar to the students—enhances their understanding and the relevance of the material. Based on these findings, it can be concluded that the combination of the Project-Based Learning model, which includes local wisdom, with literacy-based learning media (like Student Worksheets), ultimately leading to better learning outcomes.

Keywords: Project-Based Learning, Literacy, Learning Outcomes

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua konsep fundamental yang saling berkaitan dalam membentuk individu yang berkualitas. Hakikat pendidikan tidak hanya terletak pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan potensi peserta didik. Pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang terencana dan sistematis untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan nilai-nilai peserta didik agar dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Di dalam konteks ini, pendidikan harus mampu menciptakan suasana yang mendukung proses belajar yang aktif dan kreatif, di mana siswa dapat berpartisipasi secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar (Habsy et al., 2024). Pembelajaran yang berkualitas ditandai oleh proses yang interaktif, kontekstual, dan mampu memfasilitasi peserta didik dalam membangun pemahaman secara mendalam.

Di era digital dan globalisasi ini, kemampuan literasi menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan di abad ke-21. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks. Namun kenyataannya, berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di kelas XI ATPH A SMK Negeri 1 Bawen, ditemukan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, khususnya ketika dihadapkan pada soal-soal dengan tingkat level kognitif yang tinggi. Kesulitan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah, yang erat kaitannya dengan lemahnya kemampuan literasi mereka. Hal ini sejalan dengan temuan (Batubara et al., 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi dapat menghambat perkembangan berpikir kritis peserta didik.

Rendahnya literasi peserta didik terlihat dari beberapa aspek penting, seperti kurangnya kemampuan dalam menyusun catatan atau rangkuman materi secara runut dan bermakna, serta kurang aktifnya peserta didik dalam menelusuri informasi yang relevan dari sumber digital. Selain itu, banyak peserta didik menunjukkan kebingungan dalam memahami maksud dari soal latihan yang diberikan, meskipun soal tersebut berada pada level kognitif rendah hingga menengah (C1 hingga C3). Fakta ini mengindikasikan bahwa masih ada jarak antara informasi yang diterima dengan pemahaman yang diperoleh, serta lemahnya keterampilan dalam menerapkan informasi untuk menjawab persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencari, pengolah, dan pengguna informasi.

Model pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* (PjBL) menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. PjBL menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui proyek yang bermakna dan kontekstual. Peserta didik didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta kemampuan literasi secara menyeluruh. Penerapan PjBL dapat meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman teks peserta didik secara signifikan.

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada beberapa sekolah dinilai masih kurang optimal, hal ini terlihat dari guru masih banyak terlibat pada kegiatan proyek yang dilakukan oleh anak sehingga anak menjadi kurang efektif dalam kegiatan proyeknya. Pada dasarnya, peran guru pada model pembelajaran proyek ini hanya sebagai fasilitator, guru hanya menyediakan alat dan bahan untuk sesuai dengan kebutuhan dan minat anak, memotivasi anak untuk mengerahkan kemampuan, keterampilan, dan kreativitasnya dalam melaksanakan tugas kelompok yang menjadi bagianya masing-masing (Loka & Robiah, 2024).

Peningkatan kualitas proses belajar mengajar dipengaruhi oleh skenario pembelajaran yang dibuat oleh pengajar sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan. Model pembelajaran merupakan salah satu strategi dan metode yang digunakan oleh guru

dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik (Ambyar, 2023). Pada konteks ini, penerapan PjBL berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Penelitian oleh (Nur Azizah & Eka Wulandari, 2024) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek-proyek yang mengangkat tema kearifan lokal mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif mereka. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan siswa dalam proses eksplorasi, analisis, dan penyelesaian masalah yang relevan dengan konteks budaya mereka sendiri.

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21, kearifan lokal menjadi salah satu nilai penting yang dapat ditularkan kepada siswa dalam pembelajaran, agar siswa tidak kehilangan nilai-nilai budayanya, sejarah, dan secara relevan dengan masyarakat dan sikap realistik secara ekologis dengan memiliki pengetahuan yang mendalam. Model pembelajaran PjBL berbasis kearifan lokal akan menginspirasi siswa untuk lebih kreatif, mandiri, cakap, kooperatif dan bertanggung jawab dalam berpikir untuk memecahkan masalah. Kearifan lokal merupakan visi dan rencana kehidupan yang terwujud dalam aktivitas masyarakat sekitar untuk memecahkan berbagai masalah guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Nur Azizah & Eka Wulandari, 2024).

Keberhasilan penerapan PjBL akan semakin optimal apabila dikaitkan dengan muatan kearifan lokal. (Fadhila & Rakhmawati, 2024) menekankan bahwa penggabungan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap budaya setempat, serta memperkuat identitas mereka. Malik et al. (2023) menyatakan bahwa PjBL yang dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal dapat meningkatkan literasi digital peserta didik, karena mereka terlibat langsung dalam pencarian dan pengolahan informasi yang relevan dengan proyek yang dikerjakan.

Pada konteks proses pembelajaran untuk Program Keahlian Agribisnis Tanaman, penggunaan komoditas lokal yang dikenal dan dijumpai peserta didik di lingkungan tempat tinggal maupun sekolah menjadi sangat penting. Penggunaan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami materi karena dikaitkan langsung dengan realitas yang mereka hadapi sehari-hari. Misalnya, saat mempelajari perlakuan khusus, panen, dan pascapanen, peserta didik diajak mengaitkan materi tersebut dengan budidaya tanaman lokal seperti cabai, tomat, atau sayuran lainnya yang biasa mereka lihat atau bahkan tanam sendiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya lokal mereka. Penerapan PjBL yang bermuatan kearifan lokal juga sejalan dengan upaya untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21. (Fisnani & UZ, 2020) menekankan pentingnya kesiapan calon guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

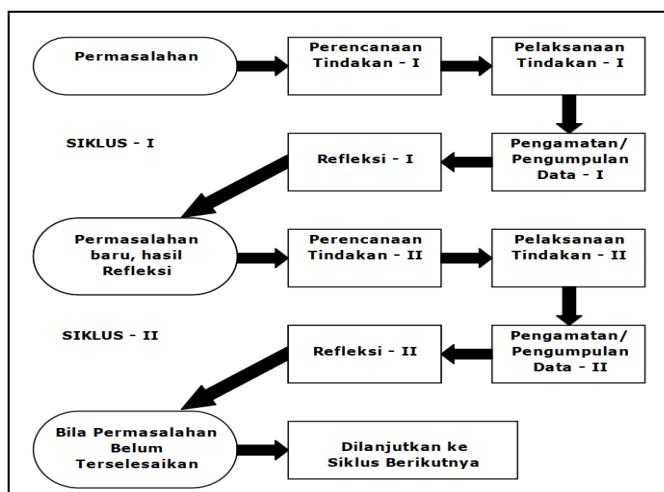
Proses pembelajaran juga tidak terlepas dari model, metode dan media pembelajaran yang digunakan. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh penggunaan media Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai dengan LKPD yang dihasilkan oleh pendidik (Ambyar et al, 2023). Pada proses pembelajaran seorang pendidik hendaknya dapat memotivasi siswanya dalam belajar yang efektif. Salah satunya dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan bahan pembelajaran cetak yang memuat rangkaian tugas, petunjuk belajar, dan prosedur penyelesaian tugas. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ini digunakan sebagai bahan ajar yang dirancang secara terpadu untuk memfasilitasi peserta didik belajar mandiri. Lembar kerja peserta didik (LKPD) dipilih sebagai bahan pembelajaran karena memiliki komponen lengkap dengan bentuk ringkas dan kaya akan tugas untuk berlatih. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sangat sesuai digunakan sebagai bahan ajar pendamping buku teks pelajaran, sehingga peserta didik lebih mudah untuk menulis konsep-konsep penting dalam pemetaan pemikiran. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) membantu guru mengaktifkan siswa mau belajar sungguh-sungguh agar bisa maju secara individual. Oleh

karena itu, penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) membantu siswa menguasai materi ajar dan membantu kelancaran siswa belajar. LKPD dapat memacu siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar. Sehingga dapat perpengaruh pada hasil belajar siswa (Wahyuni, 2023).

Berdasarkan permasalahan dan potensi yang ada, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model PjBL Bermuatan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Berbantuan Media Pembelajaran Literasi di SMK Negeri 1 Bawen”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik serta mengembangkan potensi peserta didik pada aspek kognitif melalui penerapan model *Project-Based Learning* (PjBL) yang dikombinasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan didukung oleh media pembelajaran literasi berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Upaya ini dilakukan dengan harapan agar peserta didik tidak hanya mencapai ketuntasan akademik, tetapi juga terlatih dalam keterampilan berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, serta mampu menggunakankannya dalam konteks nyata.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bawen dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI ATPH A (Semester Genap TA 2024/2025) yang berjumlah 34 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara bebas, observasi langsung, dan dokumentasi yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik yang diukur melalui hasil pengerjaan media pembelajaran LKPD berbasis literasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada April 2025. Rangkaian kegiatan dari setiap siklus PTK dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Siklus PTK (Djajadi, 2021)

Hasil refleksi siklus pertama akan mengilhami dasar pelaksanaan siklus kedua. Setelah permasalahan ditetapkan, pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri atas empat tahap kegiatan. Hasil refleksi siklus pertama akan dapat diketahui keberhasilan atau hambatan dalam hasil tindakan, peneliti kemudian mengidentifikasi permasalahannya untuk menentukan rancangan siklus berikutnya. Kegiatan yang dilakukan dalam siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengatasi berbagai hambatan/ kesulitan yang ditemukan dalam siklus sebelumnya. Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, peneliti dapat melanjutkan dengan tahap kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan peneliti belum merasa puas, dapat dilanjutkan pada siklus ketiga, yang tahapannya sama dengan siklus terdahulu (Djajadi, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut uraian kegiatan dari masing-masing tahap:

1) Siklus 1

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menentukan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan menyusun modul ajar sebagai panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga menyiapkan fasilitas dan media yang dibutuhkan selama proses pembelajaran, seperti laptop, spidol, penghapus papan tulis, lembar kerja peserta didik, dan jaringan internet.

b) Pelaksanaan

Proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek, metode pembelajaran yang meliputi: kooperatif, penugasan, dan permainan edukatif, serta media pembelajaran berbasis literasi berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Terdapat 2 jenis penugasan di dalam LKPD, yaitu penyusunan resume dan penggeraan soal latihan.

c) Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Peserta didik terlihat lebih antusias dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut dapat terlihat dari peran aktif peserta didik sejak awal hingga akhir proses pembelajaran. Pada kegiatan proyek kolaboratif berupa proses pencarian informasi dalam penyusunan resume dan pelaksanaan permainan edukatif yang dilaksanakan secara berkelompok menjadikan peserta didik lebih bersemangat selama proses pembelajaran. Namun, pada pelaksanaan kegiatan permainan edukatif, peserta didik belum cukup antusias karena peserta didik tidak terbiasa dengan pelaksanaan permainan di dalam kelas dan terdapat peserta didik yang mendominasi selama jalannya permainan.

d) Refleksi

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1, peneliti menemukan beberapa hal yang perlu menjadi bahan evaluasi dan perbaikan untuk proses pembelajaran berikutnya. Peserta didik menyusun resume sesuai dengan kata kunci yang telah diberikan oleh guru, namun terdapat perbedaan konten materi yang dimiliki oleh peserta didik. Secara keseluruhan, peserta didik sudah mengikuti proses pembelajaran dengan aktif dan berkolaborasi dengan baik dengan teman satu kelompoknya, namun masih perlu motivasi yang dapat mendorong antusiasme dan semangat peserta didik dalam pelaksanaan permainan edukatif.

2) Siklus 2

a) Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus 2, peneliti menentukan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan menyusun modul ajar sebagai panduan dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan mempertimbangkan hasil refleksi pada siklus 1. Fasilitas dan media yang dibutuhkan selama proses pembelajaran, meliputi laptop, spidol, penghapus papan tulis, lembar kerja peserta didik, dan jaringan internet.

b) Pelaksanaan

Proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek, metode pembelajaran yang meliputi: ceramah, kooperatif, penugasan, dan permainan edukatif, serta media pembelajaran berbasis literasi

berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Terdapat 2 jenis penugasan di dalam LKPD, yaitu penyusunan resume dan penggerjaan soal latihan.

c) Pengamatan

Pengamatan dilaksanakan selama proses pembelajaran siklus 2 sedang berlangsung. Antusiasme peserta didik masih berlanjut setelah pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Semangat peserta didik pun masih berlanjut setelah pelaksanaan pembelajaran siklus 1 pada kegiatan proyek kolaboratif berupa proses pencarian informasi dalam penyusunan resume dan pelaksanaan permainan edukatif yang dilaksanakan secara berkelompok. Berdasarkan hasil refleksi pada pembelajaran siklus 1, peneliti mengubah sistem jalannya permainan dengan harapan setiap kelompok mendapatkan kesempatan yang sama. Pelaksanaan permainan dengan perubahan sistem jalannya permainan menjadikan peserta didik lebih antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan hingga akhir. Selain itu, peneliti menerapkan metode ceramah saat pembelajaran siklus 2. Penerapan metode ceramah dilaksanakan setelah peserta didik mencari informasi terkait kata kunci yang telah diberikan dan memaparkan hasil pencarinya. Selain mengevaluasi hasil pencarian peserta didik, peneliti juga memberikan materi tambahan sebagai penguatan dengan harapan konten resume peserta didik dapat seragam dan kebutuhan materi peserta didik dapat terpenuhi.

d) Refleksi

Setelah mengikuti proses pembelajaran siklus 1, peserta didik mulai menyadari pentingnya memahami hasil resume yang telah disusun dan mengingat soal beserta jawaban saat kegiatan permainan edukatif. Hal tersebut didasari karena tingkat pemahaman peserta didik akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang diukur melalui hasil penggerjaan soal latihan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

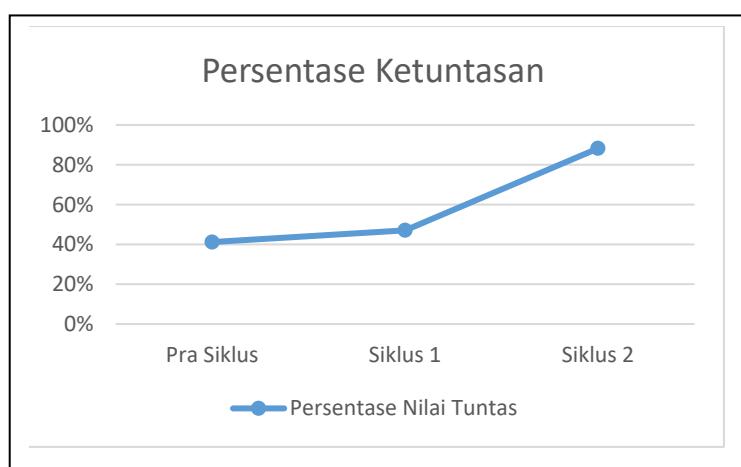
Aspek	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Terendah	45	54	70
Nilai Tertinggi	85	95	100
Jumlah peserta didik dengan nilai tuntas	14	16	30
Jumlah peserta didik dengan nilai tidak tuntas	20	18	4
Presentase ketuntasan	41%	47%	88%
Selisih dari siklus 1 ke siklus 2			41%

Berdasarkan data pada Tabel. 1, terlihat bahwa terdapat perkembangan positif pada capaian hasil belajar peserta didik dari pra siklus hingga siklus 2. Perubahan terlihat secara bertahap dari berbagai aspek, mulai dari nilai terendah, nilai tertinggi, hingga jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan. Pada tahap pra siklus, nilai terendah berada di angka 45, yang menunjukkan bahwa ada peserta didik yang masih berada jauh di bawah batas ketuntasan. Nilai ini meningkat menjadi 54 pada siklus 1 dan kemudian naik lagi menjadi 70 pada siklus 2. Kenaikan nilai terendah ini menandakan bahwa tidak hanya siswa dengan kemampuan tinggi yang mengalami kemajuan, tetapi juga peserta didik dengan capaian rendah mengalami peningkatan yang berarti.

Selain itu, nilai tertinggi juga mengalami peningkatan bertahap, dari 85 pada pra siklus menjadi 95 pada siklus 1, dan akhirnya mencapai 100 pada siklus 2. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya mampu memperbaiki pemahaman peserta didik secara umum, tetapi juga memfasilitasi pencapaian maksimal bagi beberapa peserta didik. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas meningkat secara signifikan dari 14 orang pada pra siklus menjadi 16 orang

di siklus 1, dan kemudian melonjak drastis menjadi 30 orang di siklus 2. Sementara itu, jumlah siswa yang belum tuntas menurun secara konsisten, dari 20 orang di awal menjadi 18 orang, dan kemudian hanya tersisa 4 orang pada siklus 2.

Kenaikan persentase ketuntasan dari 41% pada pra siklus menjadi 88% pada siklus 2 juga memperlihatkan efektivitas tindakan yang dilakukan. Meskipun peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 hanya sebesar 6%, peningkatan signifikan sebesar 41% terjadi dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran pada siklus kedua, seperti penambahan ceramah penguatan dan perbaikan sistem permainan edukatif, berkontribusi besar terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih optimal. Data pada tabel ini menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran yang dirancang secara bertahap dan responsif terhadap kebutuhan siswa dapat mendorong peningkatan performa belajar secara merata, baik bagi siswa dengan kemampuan rendah maupun tinggi.



Gambar 1. Persentase Ketuntasan Peserta Didik

Berdasarkan grafik "Percentase Ketuntasan" yang ditampilkan, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam ketuntasan hasil belajar peserta didik dari pra siklus hingga siklus 2. Pada tahap pra siklus, persentase ketuntasan berada pada angka 41%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, persentase ketuntasan mengalami sedikit peningkatan menjadi 47%. Meskipun kenaikan tersebut belum signifikan, hal ini menunjukkan adanya dampak awal dari penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) berbantuan media literasi.

Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada siklus 2, di mana persentase ketuntasan melonjak drastis hingga mencapai 88%. Hal ini menunjukkan bahwa modifikasi strategi pembelajaran, seperti penambahan metode ceramah sebagai penguatan materi dan perbaikan sistem permainan edukatif, memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik. Secara keseluruhan, grafik tersebut mengilustrasikan bahwa penerapan PjBL bermuatan kearifan lokal dengan media pembelajaran berbasis literasi berupa LKPD mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mendorong pencapaian ketuntasan belajar yang optimal.

b. Pembahasan

Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan muatan kearifan lokal dan didukung oleh media pembelajaran berbasis literasi, yaitu Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Pada siklus pertama, penerapan metode kooperatif, penugasan, dan permainan edukatif mendorong peserta didik untuk aktif

dalam mencari, memilah, dan merangkum informasi melalui penyusunan resume. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat literasi membaca dan menulis, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis peserta didik. Namun, keterlibatan peserta didik dalam permainan edukatif masih terbatas karena kurangnya kebiasaan belajar dengan metode tersebut dan adanya dominasi oleh beberapa individu dalam kelompok.

Menanggapi temuan tersebut, pada siklus kedua, guru menambahkan metode ceramah sebagai bentuk penguatan materi setelah peserta didik menyampaikan hasil resume mereka. Ceramah digunakan untuk meluruskan kesalahan informasi yang ditemukan selama pencarian mandiri, serta memberikan penguatan terhadap pokok materi agar isi resume menjadi lebih seragam. Selain itu, sistem pelaksanaan permainan edukatif diubah agar setiap kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Hasilnya, antusiasme peserta didik terhadap permainan meningkat secara signifikan, dan peserta didik menunjukkan semangat yang lebih tinggi dalam menjawab pertanyaan dan mengingat informasi penting dari materi yang telah dipelajari.

Refleksi dari siklus kedua menunjukkan bahwa peserta didik mulai menyadari pentingnya memahami hasil resume yang telah disusun, serta manfaat dari mengingat soal dan jawaban dari kegiatan permainan edukatif. Keduanya terbukti berpengaruh terhadap hasil akhir peserta didik yang diukur melalui pengerjaan latihan soal. Peningkatan hasil belajar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh model PjBL bermuatan kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran, tetapi juga didukung oleh penggunaan media pembelajaran berbasis literasi (LKPD), penyusunan resume secara mandiri, metode ceramah sebagai penguatan materi, serta permainan edukatif sebagai bentuk evaluasi interaktif. Kombinasi strategi ini terbukti mampu meningkatkan ketuntasan belajar secara signifikan, dari 41% pada pra siklus menjadi 88% pada akhir siklus kedua.

Penelitian oleh Nur Azizah & Eka Wulandari (2024), mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek-proyek yang mengangkat tema kearifan lokal mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kreatif. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan siswa dalam proses eksplorasi, analisis, dan penyelesaian masalah yang relevan dengan konteks budaya mereka sendiri. Selain itu, penggunaan LKPD sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam memfasilitasi peserta didik belajar mandiri dan aktif, sebagaimana dijelaskan oleh Wahyuni (2023), yang menyatakan bahwa LKPD membantu siswa menguasai materi ajar dan membantu kelancaran siswa belajar.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al, (2021), yang menunjukkan bahwa penerapan E-LKPD berbasis PjBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Di dalam penelitian tersebut, hasil belajar siswa meningkat dari 58,3% pada siklus pertama menjadi 87,5% pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi model PjBL dengan media pembelajaran berbasis literasi seperti LKPD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Maka, integrasi model PjBL berbasis kearifan lokal dan media pembelajaran literasi LKPD secara sinergis tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga berkontribusi dalam mengembangkan potensi kognitif peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna, aktif, dan kontekstual. Peningkatan hasil belajar pada aspek kognitif peserta didik terfasilitasi melalui kegiatan penyusunan resume dari hasil pencarian informasi digital, pelaksanaan permainan edukatif (kuis cepat) untuk memperkuat daya ingat, dan metode ceramah yang digunakan sebagai penguatan konsep. Seluruh aktivitas tersebut dirancang dalam kerangka kerja PjBL yang menekankan pada pengalaman belajar aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Penggunaan komoditas lokal sebagai bagian dari muatan kearifan lokal turut memperkuat relevansi materi dan pemahaman peserta didik terhadap konteks belajar peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal berbantuan media pembelajaran literasi berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI ATPH A di SMK Negeri 1 Bawen. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui bertambahnya jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dari 41% pada pra siklus, menjadi 47% pada siklus 1, dan meningkat signifikan menjadi 88% pada siklus 2.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) Bidang Pendidikan Profesi Guru sebagai penyandang dana Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (UPGRIS) selaku Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) penyelenggara Program PPG yang telah memberikan bimbingan akademik dan fasilitasi penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama proses perkuliahan berlangsung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru pamong, dan seluruh sivitas akademika SMK Negeri 1 Bawen yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta bimbingan selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tak lupa, penulis mengapresiasi seluruh peserta didik kelas XI ATPH A yang telah berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan penelitian ini, serta berbagai pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambayar, et al. (2023). Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal on Education*. 05 (02): 3950-3957. <http://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1083>
- Azizah, L. N., & Wulandari, F. E. (2024). Pengaruh Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Kota Mojokerto. *Intelektualitas*. *Jurnal Penelitian Lintas Keilmuan*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.47134/intelektualitas.v1i1.2551>
- Batubara, F. A., Rahayu, A. P., Sudarso, H., Nuswantoro, P., & Rahmiati, S. (2023). Eksplorasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi Siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 9408-9418. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/31261/21092/103093>
- Djajadi, M. (2021). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* [eBook]. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/340412200>
- Fadhila, A., & Rakhmawati, A. (2024). Model Pembelajaran Project-Based Learning (PBL) Berbasis Kearifan Lokal dalam Keterampilan Menulis Siswa SMA. *Disaster: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 75–84. https://www.researchgate.net/publication/383151917_Model_Pembelajaran_Project-Based_Learning_PBL_Berbasis_Kearifan_Lokal_dalam_Keterampilan_Menulis_Siswa_SMA
- Fisnani, Y., & Zulfahrin, L. M. (2022). Penerapan Metode Project-Based Learning pada Muatan Lokal Batik untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Edukasi*, 14(2), 45–52. <https://doi.org/10.15294/edukasi.v14i2.26901>
- Habsy, B.A., et al. (2024). Hakikat Pendidikan dan Pembelajaran Serta Tanggung Jawab dan Standar Kompetensi Guru. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 4 (6): 4158-4176. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4156>

- Loka, D.N. dan Reina S.R. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1): 45–55.
<https://www.jurnal.staidaf.ac.id/almuhadzab/article/view/275/100>
- Malik, M. A., Ellianawati, & Isnaeni, W. (2023). Implementasi Model Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Membatik untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 74–85.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/15050>
- Wahyuni. (2023). Pengaruh penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <http://repository.uin-suska.ac.id/71000/>
- Wahyuni, R., et al. (2021). Penerapan E-LKPD berbasis Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Natural Sciences*, 2(2), 62–71. <https://doi.org/10.34007/jonas.v2i2.99>